

Perspektif Pemikiran Postmodernisme Dalam Pembelajaran Untuk Membangun Generasi Milenial Bijaksana Di Era Abad Ke-21

Ayu Febrianti Akbar, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret
akbarayu564@gmail.com

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

The life of the millennial generation cannot be separated from the era shift from the development of the times. Since ancient, medieval, modern and postmodern times, human thought has its own characteristics. Modern Millennials experience acute psychological degradation which causes them to lose meaning in their lives. Moral and ethical ties are no longer the main basis in determining attitudes, so the measure of truth begins to shift from primordial bonds to pragmatic bonds. Modern humans are starting to get rid of the ethics and norms of decency inherent in the human tradition to achieve their desires which are converted mechanistically. Therefore, it is very appropriate that postmodernism is used as a basis for thinking in the 21st century era to become a wise millennial generation. The aim is to find out the perspective of postmodernism philosophical thought in implementing learning for the millennial generation in the 21st century. This type of research is library research. The data collection method used is the documentation method. The conclusion is that the millennial generation is expected to be a wise agent of change to consider everything in making decisions.

Keywords: *Degradation, Pragmatic, Philosophy, Millenial Generation, Implementation, Postmodernisme, Wisdom*

Abstrak

Kehidupan generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari pergeseran era dari perkembangan zaman. Sejak zaman kuno, pertengahan, modern dan posmodernisme pemikiran manusia memiliki karakteristiknya masing-masing. Generasi Milenial modern mengalami degradasi kejiwaan akut yang menyebabkan mereka kehilangan makna terhadap hidupnya. Ikatan moral dan etika tidak lagi menjadi landasan utama dalam menentukan sikap, sehingga ukuran kebenaran mulai bergeser dari ikatan primordial menjadi ikatan pragmatis. Manusia modern mulai menyingkirkan etika dan norma kesopanan yang melekat dalam tradisi kemanusiaan untuk mencapai keinginannya. Oleh karena itu Sangat Tepat pemikiran postmodernisme dijadikan sebuah landasan pemikiran di Era abad ke-21 untuk menjadi generasi milenial bijaksana. Tujuan untuk mengetahui perspektif pemikiran filsafat postmodernisme dalam implementasi pembelajaran bagi generasi milenial pada abad Ke-21. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Kesimpulan diharapkan generasi milenial menjadi agen of change yang bijaksana untuk mempertimbangkan segala sesuatunya dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: *Degradasi, Pragmatis, Filsafat, Genrasi milenial, Implementasi, Postmodernisme, Kebijakan]*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari kebenaran. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, tetapi selalu mencari dan mencari kebenaran yang sesungguhnya dengan bertanya-tanya untuk mendapatkan jawaban. Namun setiap jawaban-jawaban tersebut juga selalu memuaskan manusia. Ia harus mengujinya dengan metode tertentu untuk mengukur apakah yang dimaksud disini bukanlah kebenaran yang bersifat semu, tetapi kebenaran yang bersifat ilmiah yaitu kebenaran yang bisa diukur dengan cara-cara ilmiah. Perkembangan pengetahuan yang semakin pesat sekarang ini, tidaklah menjadikan manusia berhenti untuk mencari kebenaran. Justru sebaliknya, semakin menggiatkan manusia untuk terus mencari dan mencari kebenaran yang berlandaskan teori-teori yang sudah ada sebelumnya untuk menguji sesuatu teori baru atau menggugurkan teori sebelumnya.

Keberadaan filsafat membawa perubahan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Hal ini secara jelas terlihat pada masa sekarang ini. Setiap saat ada penemuan-penemuan baru yang telah ditemukan oleh manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk yang pantas disebut sebagai makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt. Karena diantara beberapa yang diciptakan oleh Allah Swt, hanya manusia yang dilengkapi oleh pikiran. Dan, berpikir adalah kegiatan untuk menemukan suatu yang dianggap benar. Secara faktual kondisi masyarakat kita kini berada dalam pergolakan, pergeseran, dan perubahan mendasar dalam kebudayaan. Hal ini terasa dengan jelas karena pada akhir penghujung abad 20 berbagai paradigma kehidupan terasa jungkir-balik, sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terasa tercerabut dari akar budayanya, serta lingkungan masyarakat luas berubah dengan pesat menuju bentuknya yang baru. Menurut para ahli, para pemikir dan para filsuf, masyarakat luas dunia dalam memasuki abad ke-21 ini mengalami perubahan, perkembangan dan pergeseran secara mendasar di bidang kebudayaan. Pemikiran, aliran dan kebudayaan modernis sedang perlahan-lahan mengalami kehancuran berkeping-keping.

Seiring dengan proses kehancuran modernisme ini, kita sedang memasuki sebuah era baru - yaitu era/zaman post-modernis (era setelah atau pasca modernis) karena generasi milenial modern mengalami degradasi kejiwaan akut yang menyebabkan mereka kehilangan makna terhadap hidupnya. Ikatan moral dan etika tidak lagi menjadi landasan utama dalam menentukan sikap, sehingga ukuran kebenaran mulai bergeser dari ikatan primordial menjadi ikatan pragmatis. Manusia modern mulai menyingkirkan etika dan norma kesopanan yang melekat dalam tradisi kemanusiaan untuk mencapai keinginannya. Oleh karena itu Sangat Tepat pemikiran postmodernisme dijadikan sebuah landasan pemikiran di Era abad ke-21 untuk menjadi generasi milenial bijaksana.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Post-modernisme

Post-modernisme pertama kali diidentifikasi sebagai suatu disiplin teoritis sejak tahun 1970-an sampai tahun 1995, sebagaimana diformulasikan oleh Jencks [2] yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Post-modernisme didefinisikan sebagai aliran, pemikiran atau sesuatu yang berkaitan dengan sikap, atau bagian dari kebudayaan umum, atau yang berkaitan dengan kritik teoritikal, yang berhubungan dengan penekanan pada relativitas, anti-universalitas, nihilist, kritik terhadap rasionalisme, kritik terhadap universalisme, kritik terhadap fundamentalisme atau sains. Bahkan kadang-kadang berkaitan dengan perubahan kultur/kebudayaan yang berkaitan dengan: filsafat, agama dan moralitas.
2. Post-modernisme didefinisikan sebagai aliran atau pemikiran atau filsafat yang berkembang pada penghujung abad 20, dimana dalam bidang filsafat 'post-

modernis' merupakan suatu aliran pemikiran yang radikal bersifat kritis terhadap filsafat Barat yang cenderung menekankan aspek rasionalisme sebagai landasan utama dalam bidang sains/ilmu- pengetahuan, karena post- modernisme menghancurkan universalisme tendensi-tendensi dalam filsafat.

3. Post-modernisme didefinisikan dalam bidang sosiologi sebagai aliran atau gerakan atau gejolak yang timbul dari adanya akibat atau hasil perubahan ekonomi, kebudayaan dan demografis. Post-modernisme juga diidentifikasi sebagai aliran atau gerakan yang menandai faktor-faktor seperti meningkatnya pelayanan ekonomi, pentingnya media-massa, meningkatnya ketergantungan ekonomi dunia, serta pola konsumen generasi muda (mendatang). Dalam bidang sosiologi - post-modernisme - juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan: era/zaman informasi, globalisasi, kampung-kampung global (global villages), termasuk teori media dalam seni.
4. Post-modernisme didefinisikan sebagai aliran atau pemikiran yang berkaitan dengan reaksi- reaksi atas 'kegagalan'

Tokoh-Tokoh Postmodernis

Ada beberapa tokoh yang bisa disebut mewakili era Postmodernisme Pertama, Jean-Francois Lyotard, merupakan salah satu filsuf postmodernisme yang paling terkenal sekaligus paling penting di antara filsuf-filsuf postmodernisme yang lainnya. Dua karya yang menjadikannya terkenal baik di Perancis maupun diluar negeri yaitu *The Postmodernisme Condition* dan *The Differend*. Karyanya itu juga baik sesuatu ataupun seseorang yang ditolak bersuara terhadap sistem ideologis yang dominan yang menentukan sesuatu yang dapat diterima dan tidak dapat diterima (Zaprul Khan, 2006: 320)

Pemikiran Lyotard tentang ilmu pengetahuan dari pandangan modernisme yang sebagai narasi besar seperti kebebasan, kemajuan, dan sebagainya kini menurutnya mengalami permasalahan yang sama seperti abad pertengahan yang memunculkan istilah religi, nasional kebangsaan, dan kepercayaan terhadap keunggulan negara eropa untuk saat ini tidak dapat dipercaya atau kurang tepat kebenarannya. Maka, postmodernisme menganggap sesuatu ilmu tidak harus langsung diterima kebenarannya harus diselidiki dan dibuktikan terlebih dahulu. Bagi Lyotard, ilmu pengetahuan postmodernismebukanlah semata-mata menjadi alat penguasa, ilmu pengetahuan postmodern memperluas kepekaan kita terhadap pandangan yang berbeda dan memperkuat kemampuan kita untuk bertoleransi atas pendirian yang tak mau dibandingkan (Maksum, 2014: 319-321).

Kedua, Michel Foucault, adalah seorang tokoh postmodernisme yang menolak keuniversalan pengetahuan. Ada beberapa asumsi pemikiran pencerahan yang ditolak oleh Foucault yaitu:

1. Pengetahuan itu tidak bersifat metafisis, transendental, atau universal, tetapi khas untuk setiap waktu dan tempat
2. Tidak ada pengetahuan yang mampu menangkap katakter objektif dunia, tetapi pengetahuan itu selalu mengambil perspektif.
3. Pengetahuan tidak dilihat sebagai pemahaman yang netral dan murni, tetapi selalu terikat dengan rezim-rezim penguasa (Maksum, 2014: 322).

Namun demikian, menurut Foucault, tidak ada perpisahan yang jelas, pasti, dan final antara pemikiran pencerahan dan pasca-modern, atau antara modern dan subjektif. Ketiga, Jacques Derrida. Membahas filsuf yang satu ini tidak akan lepas dari buah pikirannya tentang dekonstruksi. Istilah ini merupakan salah satu konsep kunci postmodernisme. Apa itu dekonstruksi? secara etimologis, dekonstruksi adalah berarti

mengurai, melepaskan, dan membuka (Maksum, 2014: 331). Derrida menciptakan sebuah pemikiran dekonstruksi, yang merupakan salah satu kunci pemikiran postmodernisme, yang mencoba memberikan sumbangan mengenai teori-teori pengetahuan yang dinilai sangat kaku dan kebenarannya tidak bisa dibantah, yang dalam hal ini pemikiran modernisme. Derrida mencoba untuk meneliti kebenaran terhadap suatu teori pengetahuan yang baginya bisa dibantah kebenarannya yang dalam arti bisa membuat teori baru asalkan hal tersebut dapat terbukti kebenarannya.

Keempat, Jean Baudrillard; pemikirannya memusatkan perhatian kepada kultur, yang dilihatnya mengalami revolusi besar-besaran dan merupakan bencana besar. Revolusi kultural itu menyebabkan massa menjadi semakin pasif ketimbang semakin berontak seperti yang diperkirakan pemikir marxis. Dengan demikian, massa dilihat sebagai lubang hitam yang menyerap semua makna, informasi, pasca-modern. Paradigma modern, kesadaran, dan objektivitas adalah dua unsur membentuk rasional-otonom, sedangkan bagi Foucault pengetahuan bersifat komunikasi, pesan dan sebagainya, menjadi tidak bermakna. Massa menempuh jalan mereka sendiri, tak mengindahkan upaya yang bertujuan memanipulasi mereka. Kekacauan, apatis, dan kelebaman ini merupakan istilah yang tepat untuk melukiskan kejenuhan massa terhadap tanda media, simulasi, dan hiperealitas (Maksum, 2014: 338). Bagi Jean Baudrillard, karya-karyanya mempunyai sumbangan terhadap pemikiran teori sosial untuk postmodernisme yang baginya bahwa objek konsumsi merupakan tatanan produksi. Sehingga baginya masyarakat hidup dalam simulasi yang dicirikan dengan ketidaktermakanan. Karena manusia kehilangan identitasnya dan jati dirinya yang banyak terjadi pada masa kontemporer. Tokoh inilah yang terkenal dengan menyebut dunia postmodernisme sebagai kehidupan yang Hiperealitas.

Kelima, Fredrick Jameson. Ia merupakan salah satu kritikus literatur berhaluan marxis paling terkemuka. George Ritzer dalam *Postmodern Social Theori*, menempatkan Jameson dengan Daniel Bell, kaum feminis dan teoritis multikultur. Jameson menggunakan pola berfikir Marxis untuk menjelaskan *epos historis* yang baru (postmodernisme), yang baginya bukan *modification* dari kapitalisme, melainkan ekspansi darinya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa periode historis yang ada sekarang bukanlah keterputusan, melainkan kelanjutannya (Maksum, 2014: 339).

Menurut Jameson, postmodernisme memiliki dua ciri utama, yaitu *pastiche* dan *schizofrenia*. Jameson mulai dengan menjelaskan bahwa modernisme besar didasarkan pada gaya yang personal atau pribadi. Subjek individual borjois tidak hanya merupakan subjek masa lalu, tapi juga mitos subjek yang tidak pernah benar-benar ada, hanya mistifikasi, kata Jameson, yang tersisa adalah *pastiche*. *Pastiche* dari *pastiche*, tiruan gaya yang telah mati. Kita telah kehilangan kemampuan memosisikan ini secara historis. Postmodernisme memiliki konsep waktu yang khas. Jameson, menjelaskan apa yang ia maksudkan dengan menggunakan teori schizofrenia lacan. Schizofrenik adalah pengalaman penanda material yang terpisah, terisolir, dan gagal membentuk rangkaian yang koheren (Hidayat, 2008: 227).

Postmodernisme Pada Abad ke-21

Istilah 'postmodern' mengandung berbagai pengertian. Secara kebahasaan, 'post' (atas beyond) berarti sesudah, lepas (sedangkan beyond berarti di luar atau mengatasi modern). Dengan demikian, postmodern berarti filsafat atau pemikiran yang berkembang sesudah atau mengatasi era Modern. Tetapi, ada yang mengartikan postmodern (seperti Jurgen Habermas) bukan sebagai kebudayaan atau pemikiran yang berbeda atau terputus dari budaya dan pemikiran modern, akan tetapi kebudayaan dan pemikiran postmodern sekadar lanjutan dari modern dengan mencoba mengatasi berbagai kekurangan yang timbul dalam budaya dan pemikiran

modern itu. Sementara pemikir yang lain menganggap bahwa postmodern itu sebagai pemikiran dan budaya yang mencoba mengambil dari kebudayaan klasik, modern dan postmodern berbagai hal yang dianggap baik, sebagai dasar untuk pemikiran dan budaya postmodern itu. Dalam pandangan ini postmodern dapat disebut sebagai sintesa atau perpaduan pemikiran dan kebudayaan klasik, modern, dan postmodern ke dalam cara berpikir atau kebudayaan baru (Lubis, 2014: 14). Postmodern diwujudkan sebagai manifesto kehidupan kontemporer yang mendialektikkan realitas modernisme dengan postmodernisme sehingga muncullah khazanah baru pemikiran.

Postmodernisme mengacu kepada pandangan bahwa institusi dan karakteristik cara hidup modernitas telah digantikan oleh institusi baru sehingga pada batas tertentu tidak mungkin lagi memandang abad ke-21 sebagai kesinambungan modernitas. Dengan kata lain, modernitas sudah berakhir dan kini setiap pribadi hidup dalam zaman baru, postmodernitas, dan setiap orang pastinya membutuhkan cara-cara baru untuk menjadikan masuk akal dunia yang ditransformasi ini. Fakta ini sebagaimana disampaikan oleh Pip Jones atas penjelasannya mengenai pemikiran Bauman, yaitu “suatu teori postmodernitas....bukanlah modifikasi dari teori modernitas...teori postmodernitas itu memiliki perbendaharaannya sendiri. Sebaliknya, postmodernisme, meskipun jelas memiliki hubungan erat dengan postmodernitas, adalah suatu istilah yang lebih merujuk kepada cara-cara baru dalam pikiran—cara-cara baru untuk memahami gagasan, keyakinan, dan pengetahuan dari pada cara-cara baru untuk hidup dan mengorganisasi persoalan- persoalan sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu upaya yang dilakukan dalam rangka melihat dan menganalisis bagaimana perkembangan modernisme dan postmodernisme dalam filsafat ilmu. Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan analisis ilmiah yang menekankan pada isi atau pesan yang dibangun secara objektif dan sistematis. Dengan metode ini diharapkan proses analisis akan menghasilkan pemahaman yang mendalam serta objektif tentang hal-hal positif yang diajarkan oleh para filsuf postmodernisme dan sebuah pembelajaran mengenai krisis spritual, krisis moral, dan krisis lingkungan dalam implementasi dari pemikiran modernisme..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Postmodernisme

Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul “The Postmodern Condition: A Report on Knowledge”. Dia mengartikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Maksum, 2014: 305-306). Menurut beberapa para ahli yang lainnya, seperti Louis Leahy, postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide- ide zaman modern (Leahy, 1985: 271). Menurut Emanuel, postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern (Emanuel, 2006: 93). Sedangkan menurut Ghazali dan Effendi, postmodernisme mengoreksi modernisme yang tidak terkendali yang telah muncul sebelumnya (Ghazali & Effendi, 2009: 161). Maka dapat disimpulkan bahwa postmodernisme merupakan suatu ide baru yang menolak atau pun yang termasuk dari pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran masa sebelumnya yaitu paham modernisme yang

mencoba untuk memberikan kritikan-kritikan terhadap modernisme yang dianggap telah gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia; ia merupakan pergeseran ilmu pengetahuan dari ide-ide modern menuju pada suatu ide yang baru yang dibawa oleh postmodernisme itu sendiri.

Post-modernisme bagi Generasi Milenial dalam Perkembangan abad ke-21

Aliran, pemikiran, gerakan bahkan filsafat dari post-modernisme yang tengah dan terus berkembang sejak tahun 1970-an hingga akhir abad 20 ini, pada akhirnya berkembang menjadi suatu fenomena gerakan kebudayaan yang menjalar di sebagian besar masyarakat dunia. Fenomena gerakan Post-modernisme ini dapat kita lihat pada banyak bidang kehidupan manusia di dunia ini yang menjadi ciri masyarakat abad ke-21, yang juga merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Dalam pandangan seni modern, universalisme merupakan landasan/fundamental dalam bidang seni, sedangkan pandangan post-modern menekankan pada pemberian rasa hormat dan penghargaan akan adanya perbedaan-perbedaan dan adanya keragaman-keragaman serta kontradiksi-kontradiksi dalam bidang seni. Seni aliran Post-modern selalu mengetengahkan karakter atau ciri khas seperti unsur campur-baur (eklektisme), kembali pada ornamen atau ragam hias atau kembali pada referensi sejarah, adanya ironi, penyimpangan (digression), kolase/potongan-susunan benda-benda, dan mengetengahkan 'popular-media'. Dalam bidang sosial pengaruh gerakan post-modernisme meliputi banyak bidang terkait seperti: ekonomi, kebudayaan, dan demografi. Ekonomi masyarakat dunia terus bergeser dan berubah dari ekonomi masyarakat industrial (gelombang ke dua) menuju ekonomi masyarakat informasi (gelombang ke tiga). Demikian pula dalam bidang kebudayaan, masyarakat budaya post-modernisme dapat diidentifikasi sebagai masyarakat pasca-kapitalisme, dimana masyarakatnya lebih peka terhadap aspek lingkungan hidup, keragaman adat-istiadat masyarakat dunia, dan penekanan aspek spiritualisme.

Pengaruh perkembangan teknologi komputer dan animasi juga berkembang mempengaruhi industri film pasca modern yang kita kenal sebagai industri film post-modern. Produk film pada era post-modernisme memungkinkan diketengangkannya ilusi dan mimpi serta gagasan-gagasan yang abstrak menjadi suatu bentuk/wujud penayangan film yang 'nyata'. Peran aktor dan aktris dalam industri film era post-modernisme ini tidak lagi sebesar zaman industri modern. Pada saat sekarang ini peran dari aktor dan aktris menjadi lebih terbatas, karena media film dapat berkembang dengan adanya animasi film kartun yang dikombinasikan dengan film biasa – hal ini dapat terjadi karena kemajuan teknologi animasi dan teknologi komputer .

Manfaat Pemikiran Filsafat Postmodernisme Untuk generasi Milenial

1. Jean Baudrillard menjadikan Generasi Milenial Bijak dalam Menggunakan Uangnya
2. Generasi Milenial dapat mengurangi Perilaku Konsumtif
3. Mencintai Kebudayaan
4. Lyotard ilmu pengetahuan postmodern memperluas kepekaan kita terhadap pandangan yang berbeda dan ilmu bersifat ilmiah tidak bisa diselidiki kebenarannya sebelum diselidiki
5. Derrida mencoba untuk meneliti kebenaran terhadap suatu teori pengetahuan yang baginya bisa dibantah kebenarannya yang dalam arti bisa membuat teori baru asalkan hal tersebut dapat terbukti kebenarannya dan dipertanggungjawabkan.
6. Zygmunt Bauman mengajarkan kita untuk saling menghargai antar sesama karena semua sama kedudukannya

Gejolak PostModernisme dalam Abad ke-21

Gerakan kebudayaan masyarakat luas yang dikenal sebagai gerakan Post-modernisme yang mencuat pada akhir abad 20 menuju awal abad ke-21 pada dasarnya merupakan gerakan reaksi dari adanya tuntutan perubahan dan perkembangan kebudayaan umat manusia. Toeffler [1] mengemukakan pandangannya bahwa dunia pada saat sekarang ini (memasuki abad ke-21) sedang mengalami pergeseran dan perubahan yang sangat mendasar terutama di bidang kebudayaan. Masyarakat dunia yang pada saat dua abad ke belakang ini ditumpu oleh kebudayaan industrial (industrialization culture) mengalami masa akhirnya dan perlahan-lahan mengalami perubahan dan pergeseran ke arah kebudayaan informasi (information culture). Masyarakat dengan kebudayaan industrial memiliki ciri-ciri eksploitasi sumber daya alam berlebihan, konsumsi energi yang besar, adanya berbagai macam polusi (udara, suara dan air), alat bantu mesin sebagai pengganti tenaga manusia, prinsip efisiensi dan efektivitas kerja.

Masyarakat ini mengalami perubahan dan pergeseran menuju masyarakat dengan kebudayaan informasi. Ciri masyarakat era informasi ini adalah perputaran barang, jasa dan informasi yang semakin mendunia (menglobal), di mana sekat-sekat antar negara menjadi semakin tipis. Bentuk-bentuk industri yang mengetengahkan teknologi komputer, teknologi informasi, teknologi telekomunikasi, mengakibatkan industri menjadi semakin bersih. Memasuki abad ke-21 masyarakat luas dunia mulai menyadari pentingnya kelestarian lingkungan hidup, serta penghargaan akan potensi keragaman sumber-daya alam dan lingkungan serta potensi keragaman.

SIMPULAN

Post-modernisme secara terminologi didefinisikan sebagai aliran, pemikiran, gerakan, atau filsafat yang berkaitan dengan sikap, atau bagian dari kebudayaan umum, atau yang berkaitan dengan kritik teoritikal, yang berhubungan dengan penekanan pada: relativitas, anti-universalitas, nihilist, kritik terhadap rasionalisme, kritik terhadap universalisme, kritik terhadap fundamentalisme atau kritik terhadap ilmu-pengetahuan (sains). Post-modernisme juga kadang-kadang berkaitan dengan perubahan kultur/kebudayaan yang berhubungan dengan bidang filsafat, agama dan moralitas. Post-modernisme adalah istilah yang dipakai dalam mengungkap idea-idea, pemikiran-pemikiran, aliran-aliran, atau gerakan-gerakan yang datang dari para pemikir (filsuf) yang keberadaannya mempengaruhi perkembangan kebudayaan manusia (di era memasuki abad ke-21). Secara definisi Post-modernisme adalah aliran pemikiran atau aliran filsafat yang berkembang pada akhir abad 20 (menjelang abad ke-21). Dengan adanya postmodernisme diharapkan manusia lebih bijak dalam menggunakan power nya. Dan mempertimbangkan segala sesuatunya dalam mengambil keputusan tanpa merugikan dan merusak masa depan anak cucu kita. Terutama untuk gebnerasi Milenial karena banyak hal-hal positif yang bermanfaat untuk kit jadikan pedoman dalam bertindak dan menjadi lebih baik dikehidupan yang akan datang dan pengajaran dari jean ini sanagt tepat diajarkan sejak dini untuk anak-anak sekolah dalam proses pembelajarannya nanti

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2004, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Aginta, Medhy Hidayat, 2008, Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme, Jalasutra Post, Yogyakarta.
- Ghazali, Abd. Moqsith & Djohan Effendi, 2009, Merayakan kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

- Jalaluddin, 2013, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Rajawali Pers, Jakarta. Klean, 2002. Filsafat Bahasa, Paradigma, Yogyakarta.
- Leahy, Louis, 1985, Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Makhluk Paradoks, Gramedia, Jakarta.
- Maksum, Ali, 2012, Pengantar Filsafat, Ar-ruzz media, Jakarta.
- Maksum, Ali. 2014, Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Muhlisin, Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern. Jurnal Okarra II. Vol 1 No 1 Tahun 2000.
- Norris, Chistopher, 2003, Membonkar teori dekonstruksi Jacques Derrida Arruss, Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003, Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna, Jalasutra, Bandung.
- Ritzer, George R. dan Douglas J. Goodman, 2009, Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi. Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Ritzer, George R. dan Douglas J. Goodman, 2012, Teori Sosiolog, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Soetrisno & Rita Hanafie, 2007, Filsafat Ilmu dan Metodologi penelitian. Andi, Yogyakarta.
- Wora, Emanuel. 2006, Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme, Kanisius, Yogyakarta.
- Zaprul Khan. 2016. Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta